

## Kabar Dari Desa



### Bori yang Optimis dalam Melawan Malaria

**MC---**Desa bori merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bacan Timur kabupaten Halmahera Selatan (Halsel) dengan jumlah penduduk 1.067 Jiwa. Pada tahun 2007 penyakit malaria merenggut 20 jiwa warga Bori 18 orang di antaranya masih berusia di bawah lima tahun.

Kondisi ini juga berlanjut di tahun 2008 hampir setiap hari ada warga yang terjangkit penyakit malaria tak tahu penyebab ataupun cara mencegah penyakit itu , warga hanya pasrah. Selain itu Letak Desa Bori dari puskesmas pun sangat jauh butuh waktu 30 menit untuk menjangkau puskesmas lewat motor laut. Pengetahuan masyarakat yang masih rendah dan sulitnya akses pelayanan kesehatan menyebabkan masyarakat mengaitkan penyakit malaria itu dengan hal-hal yang gaib.

### Aspirasi

#### Nurlina ( Pedagang sembako )

*Penanganan malaria di Halmahera selatan ini so bagus sudah karena selama 3 tahun saya tinggal di sini saya deng keluarga tara pernah kena malaria, malam kalo tidur juga so kurang banyamuk.*

#### Rusnia ( Ibu rumah tangga )

*Kalo dulu pertama saya tinggal di sini saya rasa banyak nyamuk tapi sekarang saya so dapa kelambu jadi so tara rasa digigit nyamuk. Saya pe anak juga pernah kena malaria tapi bawa ke puskesmas dikasi obat 2 hari langsung sembuh.*

#### Basri ( Tukang Ojek )

*Tong so kurang dengar orang kena malaria, cuma nyamuk masih banyak apalagi malam hari. Kalau boleh Dinas Kesehatan biking penyemprotan di masyarakat supaya nyamuk dia kurang sadiki.*

#### Halimah ( ibu rumah tangga )

*Panyake Malaria memang tong so lama tara kena tapi nyamuk masih banyak, baru-baru saya pe anak so lengkap imunisasi juga tapi tara dapa kelambu katanya kelambu abis.*

**Pelindung :** Bupati Halmahera Selatan, **Pengarah :** Kepala Dinas Kesehatan Kab. Halmahera Selatan, **Penanggung Jawab :** Kepala UPTD Malaria Center, **Dewan Redaksi :** Hasnaeni SKM, Farid Arif S.Kom,M.Si, Umar Yusuf, Udin S.Pd, Firmansyah SKM, **Pemimpin Redaksi :** Sri Wahyuningsi SKM, **Sekretaris :** Kartini Hayatudin SKM, **Koord Reporter :** Nurlaila N. Olabahim SKM, **Fotografer :** Faris Bin Usman SKM, **Layout :** Baidhawi Kamarullah SKM, **Percetakan :** Abdul Gani Muhammad SKM, **Distribusi :** Bustamil Burhanuddin

Untuk Saran & Kritik dapat mengirim ke alamat redaksi.

**Alamat Redaksi :** Jl. Kebun Karet Tomori, Labuha, Kec. Bacan, Kab. Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara 97791, **Telp/fax :** +62 927 2321606, **Hp.** 082194520000 **Email :** malariahalsel@yahoo.com **Website :** http://malariacenter.web.id

Prihatin dengan kondisi tersebut Kepala Desa Bori, Kisman Hi. Salim mengutus 4 orang warga nya untuk mengikuti pelatihan Participatory Learning and Action (PLA) yang dilaksanakan oleh UPTD Malaria Center Kabupaten Halsel yang di selenggarakan di Palm Hotel Labuha pada tahun 2009, peserta atau yang disebut Kader Malaria Desa (KMD) yang mengikuti kegiatan selama tiga hari tersebut dari semua desa yang ada di Halsel.

Sesuai mengikuti pelatihan, kader PLA dari Desa Bori langsung bergerak bersama kepala desanya, mereka mengumpulkan seluruh warga untuk melakukan sosialisasi hasil kegiatan yang didapatkan dari kegiatan pelatihan tersebut sekaligus menindaklanjuti permasalahan kesehatan yang terjadi di desa Bori. Hal penting yang didapatkan dalam pelatihan tersebut adalah para kader bisa menggambarkan peta tubuh atau (body mapping) dan peta desa atau (village mapping) yang bertujuan untuk memetakan wilayah atau titik-titik tertentu sebagai tempat penjenjitan nyamuk agar dapat melakukan penanganan.

Dari hasil kunjungan tim Malaria Center ke Desa Bori ternyata terdapat perubahan yang cukup signifikan, seperti lokasi dimana sebelumnya terdapat banyak genangan-genangan yang terindikasi tempat penjenjitan kini warga Desa Bori melakukan penimbunan bahkan menjadikan lapangan voli, selain itu juga warga telah membuat saluran air untuk mengalirkan air dari genangan keluar ke laut, ini menunjukkan tingkat perhatian warga terhadap pembersihan lingkungan guna terhindar dari serangan malaria. Langkah yang dilakukan warga Desa Bori ini merupakan tindak lanjut materi yang didapatkan dalam pelatihan - pelatihan yang dilakukan oleh Malaria Center Kabupaten Halsel.

Dalam kunjung tim Malaria Center ke Desa Bori ini juga, sesuai laporan yang disampaikan Kades Bori, mengatakan bahwa, warga Desa Bori disetiap hari jumat melakukan kerja bakti, menurutnya, walaupun kerja baktinya hanya satu atau dua jam tetap semua warga terlibat dalam bakti tersebut dan bakti itu dipimpin langsung oleh pemerintah Desa. Katanya.

Upaya kepala desa maupun kader malaria di desa terus menuai dukungan warga. Pemerintah desa Bori menetapkan hari jumat sebagai hari kerja bakti. Selain itu juga pembangunan yang di lakukan juga mengarah pada pencegahan malaria seperti pembangunan saluran air dan jalan guna mencegah genangan air di wilayah desa bori.

Kondisi desa berpenduduk 267 keluarga itu kini terlihat beda. Daerah pesisir yang dulunya bekas rawa sehingga banyak genangan air, di tambah lagi banyak sampah, berubah menjadi daerah yang bersih dan nyaris tak terlihat lagi genangan air. Tak heran jika bori tercatat sebagai juara lomba desa se-kabupaten Halsel tahun 2009. Desa Bori juga desa untuk di lakukan studi banding terkait dengan upaya penanggulangan malaria berbasis masyarakat. Bahkan ada salah satu staf Puskesmas dari Negara Bhutan pernah berkunjung ke Desa Bori karena desa Bori termasuk berhasil dalam penerapan PLA.

Upaya yang di lakukan ini tidak sia-sia. Dua tahun terakhir tidak terdengar lagi laporan warga terjangkit malaria. "obat nyamuk sudah tidak laku sekarang", tutur kisman sambil tersenyum. (GN)

# Buletin MALARIA CENTER

## Belajar dan Bertindak Bersama

Buletin Edisi I Tahun 2012



### LAHIRNYA PERDA TENTANG PENANGGULANGAN MALARIA, HALSEL BAKAL BEBAS DARI MALARIA

**MC---**Halmahera Selatan (Halsel) merupakan kabupaten endemis tinggi malaria di Maluku Utara. Sesuai data yang dimiliki Malaria Centre Halsel pada tahun 2003, malaria menyebabkan 205 orang meninggal di Kab. Halsel, Setiap tahun Kejadian Luar Biasa (KLB) Malaria terjadi dengan mengakibatkan penderitaan karena kesakitan bahkan sampai pada tingkat kematian.

Di tahun 2007, KLB malaria menyerang 3.291 orang dan 63 orang diantaranya meninggal dunia. Bupati Halmahera Selatan, Dr. H. Muhammad Kasuba, M.A, dan didampingi sejumlah pimpinan SKPD lingkup Pemda Halsel turun langsung mengomandoi penanganan KLB tersebut. Lokasi transmigrasi Lalubi di Gane Timur yang merupakan daerah pertama meletusnya KLB di tahun 2007 pun didatangi Bupati bersama rombongannya. Setelah penanganan di Desa Lalubi, KLB malaria kembali meletus didesa-desa pesisir Gane Barat, Gane Timur, Madopolo, Posi-Posi, Kokotu dan Kaputusang.

Dari kejadian KLB tersebut Pemerintah Daerah menyadari bahwa masalah malaria bukan hanya urusan sektor kesehatan saja tetapi menjadi urusan dan tanggungjawab bersama. Selama kunjungan Bupati Muhammad Kasuba, dalam penanggulangan KLB, ditemui bahwa kondisi lingkungan seperti genangan air turut memberikan kontribusi dalam penularan malaria. Di tahun 2007 pun Malaria Center kembali diaktifkan, yang sebelumnya pada tahun 2004 tepatnya 8 Desember telah dibentuk di Halmahera Selatan. Malaria Center merupakan wadah koordinatif yang menghimpun segenap sektor dan stakeholder dalam penanggulangan malaria. Berbagai kegiatan pun dilakukan Malaria Center untuk memberikan advokasi kepada lintas sektor dan masyarakat untuk bergerak bersama memerangi tingginya tensi malaria di Halsel. Deklarasi Gebrak Malaria pun diikrarkan pada 9 Juni 2007 oleh segenap komponen pemerintah, swasta atau dunia usaha dan masyarakat sebagai cita-cita dan komitmen untuk mewujudkan Kabupaten Halsel Bebas Malaria. Untuk mewujudkan ciata-cita deklarsi tersebut maka Pemerintah Daerah melakukan Program Gebrak Malaria yang dimulai di tahun 2007 juga. Surat Keputusan Bupati Halsel pun turun untuk menggunakan 40% dana ADD dalam pemberantasan malaria di desa guna mendukung Gebrak Malaria ini. Rupanya tahun 2007 ini merupakan tahun "berperang" melawan malaria di Halsel dimulai disemua lapisan masyarakat.

Dalam program Gebrak Malaria terdapat 3 misi utama yakni, pemberdayaan masyarakat, kemitraan lintas sektor dalam

penanggulangan malaria melalui wadah malaria center dan peningkatan pelayanan pencegahan dan pengobatan malaria. Program Gebrak Malaria pun melalui inovasi-inovasi dalam pemberantasan di Halmahera Selatan malaria seperti program PLA (Participatory Learning and Action) atau pemberantasan malaria bersama masyarakat yang digerakkan oleh Kader Malaria Desa, Kurikulum Mulok Malaria di Sekolah Dasar, pelayanan malaria untuk ibu hamil dengan pemberian kelambu berinsektisida dan screening malaria.

Dari berbagai program yang dilaksanakan secara bersama tersebut, Halsel terbilang sukses dalam menurunkan kasus malaria dari 30 per 1000 penduduk ditahun 2007 menjadi 9 per 1000 penduduk di tahun 2011. Keberhasilan dari berbagai upaya yang dilakukan dalam program Gebrak Malaria haruslah tetap berjalan dan berkelanjutan. Untuk itu ditahun 2009 malaria centre Halsel kembali mewacanakan perlu adanya regulasi lokal berupa Peraturan Daerah (Perda) tentang penanggulangan malaria di Halsel.

Dalam upaya pengusulan Perda tersebut akhirnya dikeluarkan oleh Pemda Halsel di tahun 2011 dan Melalui inisiatif DPRD Ranperda Malaria dimasukkan dalam Prolegda (Program Legislasi Daerah) untuk mendukung inisiatif Ranperda tersebut, Pemerintah Daerah melalui Malaria Center berkerjasama dengan Unicef menggelar Lokakarya Perda Malaria dan Lokakarya ini diadakan untuk memberikan masukan-masukan terhadap muatanmuatan yang akan dimuat dan dibahas dalam Ranperda Malaria. Berbagai stakeholder pun ikut terlibat dalam lokakarya ini diantaranya dari Kementerian Kesehatan, Unicef, DPRD Halsel, SKPD dilingkup Pemkab Halsel dan akademisi dari FKM Unhas serta unsur masyarakat, bahkan dalam kegiatan lokakarya tersebut lahir sebuah kesepakatan dari Badan Legislasi DPRD dan pihak eksekutif yang terlibat di dalamnya yang dalam kesepakatan tersebut akan membawa hasil lokakarya ini ke pembahasan Ranperda Malaria nanti.

Kemudian pada proses pembahasan Ranperda Malaria yang digelar di DPRD Kab. Halsel terdapat bahasan-bahasan yang cukup menarik perhatian. Organisasi kelembagaan Malaria Center termasuk yang mendapat perhatian pembahasan, dimana terdapat wacana agar Malaria Center dapat ditingkatkan statusnya dari UPTD pada Dinas Kesehatan menjadi satuan kerja tersendiri artinya terlepas dari Dinkes. Namun setelah hasil ini dikonsultasikan kembali ke Kementerian Dalam Negeri ternyata diputuskan tetap dengan status UPTD. Sisi lain yang menarik dalam pembahasan yakni penambahan pasal tentang tugas SKPD terkait dalam pemberantasan malaria. Bahkan menurut salah satu anggota Pansus Ranperda Abdullah Majid mengatakan bahwa, hal ini sangat penting untuk memperjelas tugas SKPD dalam upaya penanggulangan malaria sehingga dapat menjadikan payung hukum dalam merumuskan program dan kegiatan terkait penanggulangan malaria.

Melalui pembahasan yang panjang, akhirnya Ranperda Penanggulangan Malaria akhirnya disahkan menjadi Perda Nomor 8 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Malaria. Dalam Perda ini terdapat penguatan-penguatan program pengendalian malaria diantaranya pemberdayaan masyarakat, keterlibatan lintas sektor dan dunia usaha, strategi eliminasi malaria dengan pembebasan desa atau pulau dari malaria secara bertahap, perlunya Renstra penanggulangan malaria, dan program malaria wajib dibiayai oleh APBD. Perda No. 8 Tahun 2011 tentang Penanggulangan Malaria ini ternyata merupakan perda malaria pertama di Indonesia. (fir)

Sosok

## “Bakri” yang Peduli Malaria



Muhammad Bakri Samad lahir di Tomohon tahun 1952 dari pernikahan pertamanya memiliki 3 orang putra dan 2 orang putri. Menyelesaikan pendidikan di SPG negeri ternate tahun 1979 kemudian mulai mengabdikan hidupnya menjadi seorang guru di SD al-Hilal Losseng Taliabo Timur pada tahun 1982-1999 dan pindah ke SD Inpres Tuwakona pada tahun 1999-2000 sebagai

guru bantu. Pada tahun 2000-2003 diangkat menjadi Kepala Sekolah di SD Inpres Sawadai lalu pada tahun 2003-2004 menjalani tugas sebagai pengawas pada UPTD Bacan Timur, tahun 2004-2007 diangkat sebagai Kepala Cabang Dinas Kecamatan Bacan. Lalu pada tahun 2008 – 2011 bertugas sebagai pengawas TK, SD di UPTD Kecamatan Bacan.

Selain menjalankan tugas sebagai pengawas, pria yang hobi bermain voly ini pun menjalani tugas sebagai Tim Pengembang MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) Kabupaten, Fasilitator KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), Fasilitator Dana BOS, dan ia pun tergabung dalam Tim Penyusun Kurikulum Mulok Malaria di Sekolah Dasar. Sambil melaksanakan tugas kesehariannya ia pun melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 di Universitas Terbuka Kabupaten Halmahera Selatan.

Dengan rasa tanggungjawab yang besar ia pun berinisiatif melakukan Supervisi ke 2 Sekolah yang masuk dalam wilayah kerja UPTD Bacan yakni SD Negeri 3 Amasing dan SD Negeri 1 Labuha, untuk memantau secara langsung proses pelaksanaan Mulok Malaria di sekolah tersebut dan untuk lebih meyakinkan bahwa Mulok malaria benar diterapkan maka buku silabus RPP guru pun tak lupa diperiksa, hal ini memberikan kepuasan tersendiri baginya. “Karena kalau tidak dipantau nanti kita punya usaha besar ini akan sia-sia” ujarnya.

Pada bulan September 2011, keinginan terbesarnya untuk melakukan supervise ke daerah gane dan gane barat utara pun terlaksana berkat adanya bantuan dana dari Unicef. Tim Pengembang Mulok Malaria pun turun ke 6 sekolah yang dipilih secara acak untuk melakukan pemantauan. Ada pun hasil yang didapatkan bahwa masih terbatasnya buku panduan siswa, buku modul guru, dan kurangnya alat peraga yang banyak dikeluarkan oleh para guru disekolah.

Harapan Bakri sekarang adalah semoga Mata Pelajaran Mulok Malaria ini oleh Dinas Pendidikan untuk diterapkan ke seluruh Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Halmahera Selatan, karena baru 15 SD/MI yang menerapkan dan tentunya disertai dengan surat keputusan Bupati agar kurikulum ini diterapkan serentak pada tahun ajaran 2012/2013, serta adanya penganggaran untuk kegiatan pelatihan di Sekolah-Sekolah yang belum disosialisasikan. Jika Mulok Malaria di SD/MI ini dapat berjalan di seluruh sekolah maka sejak dini siswa SD akan memahami bahaya malaria dan cara mencegah penyakit malaria. Apa yang didapatkan disekolah, kiranya para siswa dapat menerapkan dirumah menjadi perilaku sehari-hari. Bakri percaya bahwa melalui Mulok ini para siswa dapat menyampaikan ke orang tuanya tentang hidup sehat yang bebas dari malaria. Sebagaimana yang ia dengar dari para orang tua siswa yang diminta oleh anaknya memasang kasa diventilasi rumah, membakar obat nyamuk, pakai kelambu ketika tidur karena mendapat pelajaran mulok malaria disekolah. (*nig*)

Opini

## MENUJU FASE PRE ELIMINASI MALARIA DI MAKAYOA

oleh : Baidhawi Kamarullah, SKM

Penyakit malaria merupakan salah penyakit yang sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan di Negara kita, dan khususnya di daerah kabupaten Halmahera selatan yang sampai saat ini masih menghambat aktivitas masyarakat ketika terkena penyakit malaria. Perlu kita ketahui bahwa penyebaran penyakit malaria melalui vektor dalam hal ini adalah nyamuk malaria (nyamuk *Anopheles*).

Kita menyadari bahwa meningkatnya penularan penyakit malaria disuatu wilayah dapat didukung oleh lingkungan yang kurang sehat, dimana ganangan-ganangan air, saluran pembuangan air yang kurang diperhatikan adalah sasaran empuk penjurukan nyamuk yang masih kita temukan di wilayah kita. Namun demikian perlu kita ketahui bahwa, dari analisa data Malaria Center di sebagian wilayah kita telah menunjukkan turunya angka kesakitan dan kematian dibanding dengan wilayah kita yang lainnya, dari angka *Annual Parasit Rate (API)* >5/1000 penduduk turun menjadi <5/1000 penduduk sejak tahun 2011 kemarin yaitu wilayah Kayoa dan Makian. Walaupun dari data belum menunjukkan angka 0 (nol) di setiap bulannya kasus-kasus malaria di wilayah itu merupakan kasus impor, dimana mereka kebanyakan datang dari dan ke pulau Halmahera. Tingkat mobilitas yang tinggi ini sangat mempengaruhi penularan penyakit malaria antar wilayah atau tempat tertentu sehingga cukup sulit untuk memantau penularan penyakit di masyarakat.

Wilayah Kayoa dan Makian dari sisi geografisnya adalah wilayah pulau-pulau kecil dibanding dengan wilayah lainnya di Halmahera selatan yang rata-rata lebih besar. Pada realitasnya wilayah Kayoa dan Makian kurang berpotensi terjadinya penjurukan nyamuk disana, ditandai dengan kurangnya ditemukan tempat-tempat penjurukan, sehingga dapat kita katakan bahwa untuk wilayah Kayoa dan Makian dapat didahulukan dari tahap pengendalian ke tahap pre eliminasi dengan ditingkatkannya sumber daya yang ada saat ini.

Tahap pre eliminasi membutuhkan kerjasama yang lebih maksimal, karena ditahap ini kasus malaria sudah semakin kurang dan harus tetap dipertahankan. Namun dengan kondisi wilayah yang berpengaruh terhadap jalur perhubungan disana, dimana di hampir setiap desanya adalah pintu masuk, jalur perhubungannya tidak terfokus pada satu titik sehingga cukup sulit untuk memantau perkembangan kasus. Kerjasama pemerintah dan stakeholder terus ditingkatkan untuk memantau kasus yang timbul. Komunikasi dan kerjasama Pemerintah Kecamatan dan Desa, Petugas Kesehatan, Petugas Perhubungan dan Stakeholder sangat dibutuhkan dalam memantau penularan kasus malaria. Petugas kesehatan dalam hal ini tenaga mikroskopis harus tersebar ke beberapa desa tertentu sehingga dapat melakukan survey migrasi diwilayah tersebut. Tenaga kesehatan yang ditempatkan di pusat maupun polindes paling tidak memiliki kemampuan pemeriksaan sediaan darah dengan mikroskop.

Penerapan peraturan di tingkat desa atau kecamatan tentang pemantauan dan deteksi dini kasus malaria sangat mendukung peningkatan ke Pre Eliminasi malaria, yang nantinya setiap orang yang berkunjung kesana harus dideteksi dengan pemeriksaan sediaan darah oleh petugas kesehatan. Pola seperti ini dilakukan secara rutin dapat memberikan dampak yang luar biasa dalam upaya menuju Pra Eliminasi.

Kita memahami bahwasanya setiap apa yang kita lakukan cukup sulit untuk memulainya, namun perlu diyakini pada diri, bahwa kita mampu untuk memulainya dengan menjadikan semua sumber daya yang ada sebagai kekuatan yang kita miliki menuju tercapainya kesejahteraan masyarakat yang mandiri dan produktif.

## Malaria Dalam Gambar



Kegiatan siswa SD dalam Mulok Malaria



Peresmian Gedung Malaria Center Halsa oleh Ibu Menkes RI.



Pengagulangan KLB Malaria di daerah Transmigrasi Lalubi Gane Timur



Media Promosi Kesehatan yang dibuat sendiri oleh masyarakat

## Info Malaria

Pemred dan seluruh crew  
**BULETIN LENSA SARUMA**  
*Mengucapkan*  
Selamat Atas Launching Perdana  
**Buletin MALARIA CENTER**

Yudhi Eka Prasetya, S.Si, M.Si  
*Pemred*

Pimpinan dan Staf  
**DINAS KESEHATAN**  
**KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**  
*Mengucapkan*  
Selamat Atas Launching Perdana  
**Buletin MALARIA CENTER**

dr. Musriyono Nabiu, M.Kes  
*Kepala Dinas*

Ternyata ada cara yang mudah, murah dan sederhana dalam mengusir nyamuk dari lingkungan rumah kita. Yah.. terdapat tanaman yang dapat mengusir atau tidak disukai oleh nyamuk. Jika kita menanam tanaman ini, disamping nyamuk jauh dari rumah juga lingkungan rumah kita menjadi lebih asri, indah dan hijau. Tentunya lingkungan kita lebih sehat.

Beberapa tanaman yang dapat mengusir nyamuk sebagai berikut :

- 1. Serai Wangi (Baramakusu)**  
Tanaman yang termasuk bangsa rumput-rumputan ini juga bisa digunakan sebagai tanaman pengusir nyamuk, terutama batang dan daunnya. Untuk mengusir nyamuk, bisa dengan membakar batang serai dengan lilin dalam ruangan.
- 2. Bunga Lavender**  
Bunga ini sering digosokkan di tubuh untuk menghindari gigitan nyamuk. Tanaman ini berwarna ungu, bergerombol di ujung tangkai. Aromanya membuat nyamuk pusing.
- 3. Bunga Marigold (Tahi Ayam)**  
Bunga ini aroma baunya yang sungguh tidak sedap sehingga tidak disukai nyamuk. Biasanya tanaman ini ditanam sebagai penghias jalan-jalan taman.

Untuk itu saatnya kita hiasi pot bunga, taman dan pekarangan kita dengan tanaman-tanaman pengusir nyamuk. Di Gedung Malaria Center dapat ditemui contoh tanaman yang dapat mengusir nyamuk yang tentunya mudah kita dapat disekitar kita. (*my*)